

**PENINGKATAN KETERAMPILAN MENULIS HURUF JAWA DENGAN
MEDIA BALAPAN “BEDHEKAN WANGSALAN PRAPATAN” PADA
SISWA KELAS VII F SMP NEGERI 4 KOTA MAGELANG**

Yustina Tri Retno Sri Rachmiwati
SMP Negeri 4 Kota Magelang
tri_yustina@ymail.com

Abstract

Wangsalan has the potential interest of students in learning the Java language since it has elements of games and entertainment. Bedhekan items in wangsalan can be arranged in the form of crossword puzzles or in Javanese language better known with the term prapatan. The composition of the bedhekan wangsalan in the later abbreviated BALAPAN (Bedhekan Wangsalan Prapatan). The use of this medium can be used as an alternative to the Java language learning techniques, including writing letters to fill in the fields using the Java letters of Java. The Media is expected to overcome boredom and a sense of saturation of students in the learning process. Learning to write Java letter with the media BALAPAN can improve the ability of students in writing letters of Java. This is evident from the results of the study showed that the average value of Pracycle, The Cycle I, and Cycle II has increased. The average value of Pracycle of the I and the Cycle of 59,29 74,46 or increased by 25.6%. The value of the Cycle I and Cycle II 74,46 \$ 86.25% 15,83 or increased. Overall improvement of writing skills of Java Pracycle letter to the Cycle II experienced an increase of 45,28%. Behavior change in the learning activities of students also experience a change to the better. A learning kreatif media is able to encourage the interest and motivation of students at the time of learning. Students are more motivated in my experience, learn, and discover knowledge, build understanding, communicating the results of his thinking, and more reflective thinking.

Keywords: Bedhekan Wangsalan Prapatan, wangsalan, media, kreatif learning.

1. PENDAHULUAN

Mata pelajaran Bahasa Jawa bertujuan untuk mendorong peserta didik memiliki kemampuan berbahasa Jawa secara aktif. Peserta didik

diharapkan mampu berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika (*unggah-ungguh*) yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis. Menulis Huruf Jawa merupakan salah satu Kompetensi Dasar (KD) yang terdapat dalam kurikulum Bahasa Jawa di Sekolah Menengah Pertama. Permasalahan yang berkaitan dengan pembelajaran Bahasa Jawa salah satunya adalah kurang berminatnya siswa terhadap materi menulis huruf Jawa. Minat siswa yang rendah tersebut disebabkan oleh beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut di antaranya adalah berikut ini. (1) Sebagian besar guru masih melaksanakan pembelajaran menulis huruf Jawa dengan pendekatan konvensional. (2) Peserta didik hanya disuruh membuka buku, mendengarkan penjelasan guru, mencatat lalu mengerjakan tugas sehingga merasa bosan. (3) Sebagian peserta didik merasa kesulitan menghafal huruf Jawa yang bentuknya hampir sama dan rumit. (4) Alokasi waktu untuk mata pelajaran bahasa Jawa dirasa kurang untuk mengajarkan seluruh KD yang ada terutama menulis huruf Jawa.

Sulitnya pembelajaran huruf Jawa juga dirasakan oleh siswa kelas VII di SMP Negeri 4 Kota Magelang. Hal tersebut terbukti dari perolehan nilai pada KD menulis Huruf Jawa yang lebih rendah dibandingkan dengan KD yang lain, yakni 59, 29.

Permasalahan tersebut perlu dicarikan solusi agar siswa memiliki motivasi menulis Huruf Jawa dan kemampuan menulis huruf Jawa menjadi lebih optimal. Guru perlu melakukan langkah-langkah yang konkret dalam pembelajaran menulis huruf Jawa. Langkah-langkah ini adalah dengan melibatkan siswa secara lebih intensif dalam pembelajaran. Salah satu cara untuk meningkatkan gairah dan motivasi siswa adalah dengan mengadakan variasi kegiatan pembelajaran dengan cara mengubah teknik ataupun penggunaan media pembelajaran yang dapat menarik perhatian siswa.

Wangsalan merupakan salah satu bentuk *unen-unen*, yaitu ungkapan dalam bahasa Jawa. Menurut Poerwodarminto (dalam Saputra 2001:82), *wangsalan* adalah ungkapan dalam kalimat yang disamarkan mirip dengan teka-teki, jawabannya tersirat pada kalimat berikutnya, tetapi hanya diambil suku katanya saja. *Wangsalan* merupakan bentuk perkembangan dari teka-teki

(masyarakat Jawa mengenalnya dengan istilah *cangkriman*). Teka-teki tentunya mempunyai jawaban (*bedhekan*), tapi dalam *wangsalan* jawaban itu akan diaplikasikan dalam pembentukan kata selanjutnya, atau dinamakan *tebusan*. Misalnya dalam teka-teki *sega sakepel dirubung tinggi* (nasi satu kepal dikerubuti kutu busuk) mengacu pada jawaban *salak* (buah salak) dan kata *salak* dapat digunakan untuk membentuk kata *galak*.

Wangsalan memiliki potensi menarik minat siswa dalam belajar Bahasa Jawa karena memiliki unsur permainan dan hiburan. Unsur *bedhekan* dalam *wangsalan* dapat disusun dalam bentuk teka-teki silang (TTS) atau dalam bahasa Jawa lebih dikenal dengan istilah *prapatan*. Komposisi *bedhekan wangsalan* dalam *prapatan* yang kemudian disingkat *BALAPAN*. Penggunaan media *BALAPAN* ini dapat diterapkan dengan mengisi kolom menggunakan huruf Jawa. Penggunaan media ini dapat digunakan sebagai alternatif teknik pembelajaran bahasa Jawa, termasuk menulis huruf Jawa. Media ini diharapkan dapat mengatasi kebosanan dan rasa jenuh siswa dalam proses pembelajaran. Para siswa dapat secara aktif bekerja sama menyelesaikan tahap-tahap menulis huruf Jawa. Setiap anggota dalam kelompok-kelompok kecil akan memberikan sumbangan pada keberhasilan kelompok. Media pembelajaran ini merupakan salah satu tawaran agar pembelajaran huruf Jawa tidak hanya terpaku pada penyampaian materi saja, tetapi juga dapat menciptakan suasana kreatif dan rekreatif bagi siswa.

2. KAJIAN PUSTAKA

Salah Abbas (2006:125) mendefinisikan menulis sebagai kemampuan mengungkapkan gagasan, pendapat, dan perasaan kepada pihak lain dengan melalui bahasa tulis. Ketepatan pengungkapan gagasan harus didukung dengan ketepatan bahasa yang digunakan, kosakata dan gramatikal dan penggunaan ejaan.

Sementara menurut Mc Crimmon dalam St. Y. Slamet (2008: 141) menulis merupakan kegiatan menggali pikiran dan perasaan mengenai suatu subjek, memilih hal-hal yang akan ditulis, menentukan cara menuliskannya sehingga pembaca dapat memahaminya dengan mudah dan jelas. St. Y. Slamet (2008: 72) sendiri mengemukakan pendapatnya tentang menulis yaitu kegiatan

yang memerlukan kemampuan yang bersifat kompleks. Menulis adalah suatu bentuk berpikir, yaitu berpikir bagi membaca tertentu dan bagi waktu tertentu. Salah satu tugas terpenting sang penulis adalah menguasai prinsip-prinsip menulis dan berpikir, yang akan dapat menolongnya mencapai maksud dan tujuannya.

Sedangkan M. Atar Semi (2007:14) mengungkapkan pengertian menulis adalah suatu proses kreatif memindahkan gagasan ke dalam lambang-lambang tulisan. Burhan Nurgiantoro (1988:273) menyatakan bahwa menulis adalah aktivitas aktif produktif, yaitu aktivitas menghasilkan bahasa.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa menulis adalah kegiatan seseorang dalam mengungkapkan ide, gagasan, perasaan yang kompleks sehingga orang lain yang membaca dapat memahami tulisan tersebut dengan baik.

Padmosoekotjo (1989) menerangkan bahwa urutan huruf Jawa yang berjumlah 20 dimulai dari ‘ha’ (a) hingga ‘nga’ (z) disebut dengan *carakan*. Huruf tersebut disebut pula *dentawyanjana*, berasal dari kata *denta* (gigi) dan *wyanjana* (huruf). Menurut pengucapannya, Padmosoekotjo membagi keduapuluh huruf tersebut dalam delapan bagian.

<i>aksara gorokan</i>	: a (ha), k (ka), g (ga), z (nga)
<i>aksara untu</i>	: n (na), f (da), t (ta), s (sa)
<i>aksara cethak</i>	: c (ca), j (ja), y (ya), v (nya)
<i>aksara ilat</i>	: r (ra), l (la), d (dha), q (tha)
<i>aksara lambe</i>	: w (wa), p (pa), m (ma), b (ba)
<i>aksara irung</i>	: n (na), v (nya), m (ma), z (nga)
<i>aksara luluh</i>	: r (ra), l (la)
<i>aksara mandaswara</i>	: w (wa), v (nya)

Huruf Jawa dilengkapi dengan *sandhangan* dan *pasangan*. *Sandhangan* merupakan penanda perubahan vokal, sedangkan *pasangan* merupakan pengganti konsonan mati untuk *carakan*.

Padmosukotjo (dalam Rahyono 2009: 189; Subroto 2000) menerangkan bahwa *wangsalan* adalah ungkapan yang mengandung teka-teki beserta jawabannya secara tersamar. *Wangsalan* dibedakan atas lima jenis: *wangsalan* lamba (*wangsalan* tunggal), *wangsalan* rangkap atau majemuk, *wangsalan* memet atau rumit, *wangsalan* padinan atau sehari-hari, dan *wangsalan* indah

atau edipeni. Contoh *wangsalan* lamba: “*pindha lulang, kacek apa aku karo kowe*” (seperti kulit, apa beda antara aku dan kamu), *wangsalan* rangkep: “*Jenang sela, wader kali sesondheran. Apuranta, yen wonten lepat kawula*” (Jenang (dodol) tanah, wader sungai menari. Maafkanlah jika saya ada salah), *wangsalan* memet: “*Uler kambing, yen trima alon-alonan*” (ulat mengambang, jika ingin saling lambat).

The wangsalan is no different from the teka-teki (a puzzle in the form of poem). One sentence forms the “puzzle”, the meaning of which is understood through the “solution”. The “solution” is then used as a basis for a sentence which carries the meaning of the “puzzle”. The important words in this sentence have the same sound as the “solution” (Darnawi 1982: 31).

Kata *wangsalan* dibentuk dari akar *wangsul* yang berarti ‘jawab atau menjawab’. Akar *wangsul* bersinonim dengan *wangsul* dalam *wangsulan* yang berarti ‘menjawab’. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa *wangsalan* adalah salah satu bentuk puisi (tembang) Jawa baru tradisional yang di dalamnya terdapat semacam teka-teki atau *cangkriman* dan sekaligus jawabannya. Jawaban itu tidak diberikan secara jelas atau tersurat, tetapi secara samar-samar atau tersirat. Daya tarik *wangsalan* justru harus dicari indikator-indikator tertentu yang menuntun pembaca pada pencarian jawaban. Indikator tertentu itu dinyatakan secara metaforis atau tersirat dan biasanya terdapat pada bagian pertama dari sebuah *wangsalan*, sedangkan jawabannya terdapat pada bagian kedua.

Wangsalan memiliki potensi menarik minat siswa dalam belajar Bahasa Jawa karena memiliki unsur permainan dan hiburan. Unsur *bedhekan* dalam *wangsalan* dapat disusun dalam bentuk teka-teki silang (TTS) atau dalam bahasa Jawa lebih dikenal dengan istilah *prapatan*. Komposisi *bedhekan wangsalan* dalam *prapatan* yang kemudian disingkat *BALAPAN*. Secara umum dapat didefinisikan bahwa *BALAPAN* adalah teka-teki Penggunaan media *BALAPAN* ini dapat diterapkan dengan mengisi kolom menggunakan huruf Jawa. Penggunaan media ini dapat digunakan sebagai alternatif teknik pembelajaran bahasa Jawa, termasuk menulis huruf Jawa. Media ini diharapkan dapat mengatasi kebosanan dan rasa jenuh siswa dalam proses pembelajaran.

Pengisian kolom *BALAPAN* perlu adanya kaidah untuk memudahkan siswa dalam pengisian atau juga sebagai aturan kebenaran pengisian. Beberapa kaidah yang perlu diikuti dalam pengisian kolom yaitu:

- a. setiap kolom diduduki oleh satu carakan atau pasangan yang berkedudukan sejajar dengan *carakan*.
- b. penyematan *sandhangan* dan *pasangan* yang berkedudukan di bawah ditulis dalam satu kolom carakan.

Berikut ini contoh pengisian kolom dalam *BALAPAN*. Pertanyaannya adalah *reca kayu, goleka usada*. Dalam *wangsalan* tersebut jawaban yang dimaksud adalah *golek* (boneka kayu).

[g◦	[l	k\
-----	----	----

Dalam pembelajaran ini, siswa tidak terfokus pada penyelesaian *wangsalan* saja. Penerkaan jawaban *wangsalan* akan dibantu dengan penulisan *tebusan* yang dicetak dengan huruf miring atau bergaris bawah. Guru juga dapat turut membantu melalui kata bantu-kata bantu secara lisan. Penggunaan media TTS huruf Jawa ini juga mempermudah siswa menemukan jawaban *wangsalan* itu sendiri karena tiap kata akan berkait, sehingga ada suku kata bantu untuk menyelesaikan jawaban berikutnya. Dengan demikian jelas penyelesaian *bedhekan* bukan menjadi yang utama, tetapi menulis *bedhekan* menggunakan huruf Jawanyalah yang menjadi lebih utama. Keasyikan menerka *bedhekan wangsalan* juga merupakan poin lebih dari penggunaan media ini. Sayangnya, *wangsalan* pada saat ini sudah jarang digunakan dalam percakapan sehari-hari sehingga siswa dimungkinkan akan kesulitan dalam mencerna maksud *wangsalan* tersebut.

3. METODOLOGI

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas dirancang melalui beberapa proses yaitu (1) perencanaan, (2) tindakan, (3) observasi, dan (4) refleksi.

Penelitian ini dilakukan melalui dua siklus, yaitu proses tindakan pada Siklus I dan proses tindakan pada Siklus II, sedangkan sebelumnya dilakukan tindakan Prasiklus untuk mengetahui kondisi awal. Siklus I bertujuan untuk mengetahui keterampilan menulis huruf Jawa dengan media *BALAPAN*. Siklus I digunakan sebagai acuan refleksi Siklus II, sedangkan hasil proses tindakan pada Siklus II bertujuan untuk mengetahui peningkatan keterampilan menulis huruf Jawa setelah dilakukan penelitian.

Subjek penelitian ini adalah keterampilan menulis huruf Jawa siswa kelas VII F SMP Negeri 4 Kota Magelang. Kelas VII F dipilih sebagai objek penelitian karena berdasarkan pengamatan dan kemampuan menulis huruf Jawa pada peserta didik kelas tersebut masih kurang maksimal. Ketidakmaksimalan penguasaan kemampuan tersebut diindikasikan dengan ketidaktuntasan nilai rata-rata siswa. Nilai rata-rata menulis huruf Jawa siswa hanya diperoleh kurang dari nilai KKM yang berada pada poin 75.

Variabel penelitian ini digolongkan menjadi 2, yaitu variabel *input output* dan variabel proses. Variabel *input output* pada penelitian ini adalah keterampilan menulis huruf Jawa. Kondisi awal yang terjadi pada siswa kelas VII F SMP Negeri 4 Kota Magelang dalam menulis huruf Jawa cenderung rendah dengan perolehan nilai rata-rata 59,29 dari batas nilai KKM sebesar 75. Variabel proses dalam penelitian ini adalah pembelajaran keterampilan menulis huruf Jawa dengan menggunakan media *BALAPAN*. Kelebihan menggunakan media ini pada pembelajaran bahasa Jawa khususnya keterampilan menulis huruf Jawa adalah siswa bisa berlatih menulis huruf Jawa dengan tahapan sistematis dan lebih menyenangkan. Media *BALAPAN* bersifat rekreatif yang kreatif, sehingga dapat memacu semangat siswa dalam belajar. Dengan media ini diharapkan mampu meningkatkan pengetahuan dan wawasan peserta didik dalam pengaplikasian huruf Jawa.

Data yang diperlukan dalam hal penelitian ini adalah aktivitas belajar dan kemampuan siswa menulis huruf Jawa. Instrumen yang digunakan untuk memperoleh data tersebut di antaranya adalah lembar observasi, jurnal, dan wawancara. Bentuk instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes unjuk kerja menulis huruf Jawa. Data berupa tes digunakan untuk

mengungkapkan data kemampuan siswa menulis huruf Jawa. Setelah kegiatan pembelajaran dengan menggunakan media *BALAPAN*, diadakan tes membaca menulis huruf Jawa. Tes yang digunakan untuk mengukur yakni lembar *BALAPAN* dengan isi yang berbeda. Tes dilakukan satu kali dalam tiap siklus yang dilaksanakan setelah pembelajaran. Nilai akhir tes menulis huruf Jawa diperoleh dari penjumlahan nilai tiap aspek. Adapun aspek yang dalam tes membaca huruf Jawa dalam penelitian ini adalah (1) ketepatan penulisan dan (2) kelancaran. Tabel 1 berikut ini menunjukkan kategori dan nilai akhir yang diperoleh siswa.

Tabel 1. Uraian Kategori dan Rentang Nilai Akhir

No	Kategori	Rentang Skor
1	Tuntas	≥ 75
2	Tidak tuntas	< 75

Berdasarkan tabel 1 dapat dijelaskan bahwa siswa yang memperoleh nilai ≥ 75 berarti dinyatakan tuntas, sedangkan apabila siswa memperoleh nilai < 75 dinyatakan belum tuntas atau belum memenuhi standar ketuntasan.

Tes unjuk kerja menulis huruf Jawa dilaksanakan satu kali dalam setiap siklus, yaitu dilaksanakan selama siklus berlangsung. Indikator keberhasilan siswa dalam membaca kalimat berhuruf Jawa dinilai berdasarkan ketepatan penulisan yang terdiri dari aspek struktur dan tata tulis. Struktur adalah susunan huruf yang dapat membentuk satuan bahasa. Tata tulis berkaitan dengan kaidah penulisan yang sesuai dengan *wewaton*.

Tabel 2. Rubrik Penilaian Tes Menulis Huruf Jawa

No	Kriteria Penilaian	Rentang Skor	Kategori
1	Struktur	86 — 100	Sangat Baik
		75 — 85	Baik
		< 75	Kurang
2.	Tata tulis	86 — 100	Sangat Baik
		75 — 85	Baik

		< 75	Kurang
--	--	------	--------

Instrumen nontes digunakan untuk mengumpulkan data yang bersifat abstrak, berupa perilaku siswa. Dalam penelitian ini instrumen nontes yang digunakan berupa lembar observasi dan pedoman wawancara.

Pedoman observasi digunakan untuk mengamati keadaan, respons, dan sikap siswa selama proses pembelajaran menulis huruf Jawa dengan media *BALAPAN* berlangsung. Pedoman melakukan observasi dapat dilakukan dengan cara mengetahui bagaimana respons siswa dalam kegiatan pembelajaran. Seperti respons positif dapat ditunjukkan seperti bagaimana keseriusan, antusias, ketenangan dalam menulis huruf Jawa dengan sungguh-sungguh. Respons negatif dapat ditunjukkan seperti melamun, malas, berbicara dengan teman, dan tidak memperhatikan penjelasan guru dengan baik.

Pedoman wawancara merupakan instrument nontes yang digunakan peneliti untuk mendapatkan data dengan berkomunikasi secara langsung dengan siswa. Pedoman wawancara digunakan untuk mengetahui permasalahan yang dialami siswa selama mengikuti pembelajaran menulis huruf Jawa dengan media *BALAPAN*.

Wawancara berpedoman pada lembar wawancara yang telah disiapkan. Hal-hal yang diungkap dalam wawancara adalah, (1) minat siswa terhadap pembelajaran menulis huruf Jawa dengan media *BALAPAN*, (2) mudah tidaknya menulis huruf Jawa dengan media *BALAPAN*, (3) kesulitan siswa selama pembelajaran menulis huruf Jawa dengan media *BALAPAN*, (4) saran siswa terhadap pembelajaran menulis huruf Jawa dengan media *BALAPAN*.

Teknik pengumpulan data yang digunakan ada dua yaitu tes dan nontes. Data dalam penelitian ini diperoleh menggunakan tes unjuk kerja menulis huruf Jawa melalui media *BALAPAN*. Tes dilakukan sebanyak dua kali, yaitu pada Siklus I dan Siklus II dengan materi yang mengacu pada aspek-aspek menulis yang telah dirumuskan. Tes ini bertujuan untuk mendeskripsikan keterampilan siswa dalam menulis huruf Jawa dengan media *BALAPAN*.

Hasil Siklus I dianalisis untuk mengetahui kelemahan-kelemahan yang dialami siswa dalam pembelajaran menulis huruf Jawa dengan media *BALAPAN*. Dari hasil analisis tersebut peneliti dapat memperbaiki kelemahan-kelemahan yang ditemukan pada Siklus I sehingga pembelajaran Siklus II dapat direncanakan dan dilaksanakan lebih baik. Analisis hasil Siklus II menunjukkan adanya peningkatan keterampilan menulis huruf Jawa dengan media *BALAPAN* pada siswa kelas VII F SMP Negeri 4 Kota Magelang.

Teknik nontes digunakan untuk mengetahui perubahan perilaku siswa dalam proses pembelajaran menulis huruf Jawa dengan media *BALAPAN*. Teknik pengumpulan data nontes dilakukan berupa observasi dan wawancara.

Teknik observasi dilakukan oleh peneliti pada saat pembelajaran berlangsung dengan membuat catatan khusus mengenai perilaku siswa pada saat menerima pembelajaran menulis huruf Jawa dengan media *BALAPAN*. Perilaku yang diamati adalah perilaku siswa yang masih menyimpang. Seperti asik sendiri dengan tidak memperhatikan penjelasan dari guru, bermain dengan teman sebangku, dan perilaku-perilaku yang menyimpang lainnya. Observasi digunakan untuk memperoleh data tentang perilaku siswa selama proses pembelajaran berlangsung pada Siklus I dan Siklus II.

Teknik wawancara digunakan untuk mengungkapkan tanggapan siswa mengenai kesulitan dan hambatan dalam pembelajaran menulis huruf Jawa dengan media *BALAPAN*.

Wawancara berpedoman pada lembar wawancara yang telah disiapkan. Hal-hal yang diungkap dalam wawancara adalah, (1) minat siswa, (2) mudah tidaknya menulis huruf Jawa dengan media *BALAPAN*, (3) kesulitan siswa selama pembelajaran, (4) saran siswa terhadap pembelajaran menulis huruf Jawa dengan media *BALAPAN*.

Wawancara dilakukan terhadap beberapa siswa yang nilainya tinggi, sedang, dan rendah. Kegiatan wawancara dilakukan setelah jam pelajaran usai atau ketika waktu istirahat.

Teknik analisis data dilakukan dengan secara kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif yang dianalisis pada teknik kuantitatif ini diperoleh dari hasil tes

menulis huruf Jawa dengan media *BALAPAN* pada Siklus I dan Siklus II. Nilai hasil dari tiap-tiap tes itu kemudian dianalisis dengan menggunakan rumus berikut ini.

$$NP = \frac{NK}{R} \times 100\%$$

Keterangan:

NP = nilai persentase

NK = nilai kumulatif

R = jumlah responden dalam satu kelas.

Hasil dari penghitungan tersebut kemudian dikumpulkan dan dibandingkan antara Siklus I dan Siklus II. Hasil perbandingan tersebut kemudian memberikan gambaran mengenai persentase peningkatan kemampuan menulis huruf Jawa dengan media *BALAPAN*.

Teknik deskriptif kualitatif merupakan teknik analisa data untuk menggambarkan, mendeskripsikan, melukiskan fenomena secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai hubungan antara fenomena yang sedang diteliti. Teknik deskriptif kualitatif digunakan untuk menganalisis data kualitatif yang diperoleh dari data nontes. Analisis ini digunakan untuk mengetahui kesulitan yang dialami siswa dalam pembelajaran, untuk mengungkapkan kekurangan dan kelebihan dari aspek perilaku siswa dalam mengikuti pembelajaran menulis huruf Jawa dengan media *BALAPAN*.

Sutopo (2006) menyebutkan bahwa triangulasi merupakan cara yang paling umum digunakan bagi peningkatan validitas data dalam penelitian kualitatif. Dalam kaitannya dengan hal ini, dinyatakan bahwa terdapat empat macam teknik triangulasi, yaitu (1) triangulasi data/sumber (*data triangulation*), (2) triangulasi peneliti (*investigator triangulation*), (3) triangulasi metodologis (*methodological triangulation*), dan (4) triangulasi teoritis (*theoretical triangulation*). Pada dasarnya triangulasi ini merupakan teknik yang didasari pola pikir fenomenologi yang bersifat multiperspektif. Artinya untuk menarik kesimpulan yang mantap, diperlukan tidak hanya dari satu sudut pandang saja.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum melakukan tindakan pada Siklus I dan Siklus II, peneliti melakukan proses prasiklus untuk mengetahui kemampuan siswa menulis huruf Jawa sebelum menggunakan media *BALAPAN*. Penilaian awal dilakukan dengan cara tes menulis huruf Jawa dengan teknik dikte konvensional. Berdasarkan hasil yang diperoleh peneliti dari Tes Prasiklus menulis huruf Jawa pada kelas VII F SMP Negeri 4 Kota Magelang diperoleh hasil bahwa sebagian besar siswa masih mengalami kesulitan menulis huruf Jawa. Nilai rata-rata kelas masih di bawah KKM (75) karena nilai rata-rata klasikal siswa diperoleh hanya sebesar 59,29. Berdasarkan nilai Prasiklus, dari 28 siswa kelas VII F SMP Negeri 4 Kota Magelang, terdapat sebanyak 2 siswa atau 7,14 % yang tergolong tuntas dan 26 siswa atau 92,86 % yang masih belum tuntas.

Kondisi perilaku siswa pada tahap Prasiklus berdasarkan pengamatan menunjukkan bahwa motivasi diri siswa dalam pembelajaran menulis huruf Jawa sangat kecil. Hal tersebut berdampak pada perilaku negatif, seperti malas, berbicara dengan teman, melakukan kegiatan sendiri di luar pembelajaran, kurang konsentrasi dalam pembelajaran. Kurangnya motivasi tersebut disebabkan pola pikir siswa yang menganggap materi menulis huruf Jawa adalah sulit dibanding materi lain, terlebih jika penyampaian guru tidak menarik. Peningkatan motivasi itulah yang nanti akan diolah dalam siklus-siklus selanjutnya melalui penerapan pembelajaran yang lebih inovatif menggunakan media *BALAPAN*.

Data hasil tes pada siklus I ini untuk mengetahui kemampuan menulis huruf Jawa setelah pembelajaran dengan menggunakan media *BALAPAN*. Aspek penilaian menulis huruf Jawa pada penelitian ini terdiri atas (1) penilaian struktur dan (2) tata tulis. Tes yang dilakukan dalam penelitian ini adalah tes menulis huruf Jawa dengan memperhatikan kedua aspek tersebut. Selanjutnya, hasil tes tersebut dapat dilihat pada tabel 3 berikut ini.

Tabel 3. Hasil Tes Menulis Huruf Jawa Siklus I

No	Nilai	Kategori	Frekuensi	Σ Nilai	Persentase %	Rata-rata

1	≥ 75	Tuntas	17	1.400	60,71%	X = 2.085 : 28 = 74,46
2	< 75	Tidak Tuntas	11	685	39,29%	
Jumlah			28	2.085	100	

Tabel 3 di atas menunjukkan nilai rata-rata menulis huruf Jawa yang dicapai siswa pada Siklus I. Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa secara klasikal, nilai rata-rata menulis huruf Jawa siswa pada Siklus I mencapai 74,46 atau berkategori tidak tuntas. Nilai rata-rata tersebut sudah mengalami peningkatan dari hasil Prasiklus tetapi belum mencapai target penelitian, yaitu 75. Dari 28 siswa, hanya terdapat 17 siswa yang mencapai kategori tuntas, atau sebesar 60,71% dan sebanyak 11 siswa masih belum tuntas, atau 39,19% siswa.

Hasil penilaian tes menulis huruf Jawa pada Siklus II mengalami peningkatan dari kategori tidak tuntas menjadi tuntas. Hal ini terlihat dari nilai rata-rata klasikal. Hasil nilai tes menulis huruf Jawa pada Siklus II dapat diamati pada tabel berikut ini.

Tabel 4. Hasil Tes Menulis Huruf Jawa Siklus II

No	Nilai	Kategori	Frekuensi	Σ Nilai	Persentase %	Rata-rata
1	≥ 75	Tuntas	24	2.155	85,71%	X = 2.415: 28 = 86,25
2	< 75	Tidak Tuntas	4	260	14,29%	
Jumlah			28	2.415	100	

Tabel 4 tersebut menunjukkan nilai rata-rata menulis huruf Jawa yang dicapai siswa secara klasikal. Dari tabel tersebut, dapat diketahui bahwa nilai rata-rata siswa secara klasikal pada berkategori tuntas. Berdasarkan tabel di atas, sebesar 85,71% siswa dapat menulis huruf Jawa dengan struktur dan tata tulis yang benar dan 14,29% siswa masih belum dapat menulis huruf Jawa dengan struktur dan tata tulis yang benar.

Hasil penelitian ini dari Prasiklus, Siklus I, dan Siklus II. Hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya peningkatan kemampuan menulis huruf Jawa pada siswa kelas VII F SMP Negeri 4 Kota Magelang setelah dilakukan pembelajaran

dengan media *BALAPAN*. Peningkatan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 5. Rekapitulasi Nilai Rata-rata Menulis Huruf Jawa

Nilai rata-rata			Peningkatan (%)		
Prasiklus	Siklus I	Siklus II	Pra – S I	SI – SII	Pra – S II
59,29	74,46	86,25	25,6%	15,83%	45,28%

Berdasarkan hasil rekapitulasi nilai rata-rata dari Prasiklus, Siklus I dan Siklus II mengalami peningkatan. Hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata Prasiklus sebesar 59,29 dan Siklus I sebesar 74,46 atau dapat dikatakan meningkat 25,6%. Nilai Siklus I sebesar 74,46 dan Siklus II 86,25 atau dapat dikatakan meningkat 15,83%. Secara keseluruhan peningkatan keterampilan menulis huruf Jawa dari Prasiklus ke Siklus II mengalami peningkatan sebesar 45,28%.

Nilai rata-rata siswa pada pembelajaran menulis huruf Jawa dengan teknik sebelumnya belum mencapai KKM. Hal tersebut menunjukkan masih rendahnya kemampuan siswa dalam menulis huruf Jawa. Pada siklus I pembelajaran menulis huruf Jawa menggunakan media *BALAPAN* juga masih belum mencapai KKM. Namun, sudah terlihat adanya peningkatan rata-rata nilai klasikal. Pada Siklus II pembelajaran juga dilakukan dengan teknik *BALAPAN*. Bila dibandingkan dengan Siklus I, nilai rata-rata pada Siklus II tidak mengalami peningkatan yang terlalu tinggi. Namun, nilai rata-rata yang dicapai pada Siklus II sudah melampaui nilai KKM.

Peningkatan keterampilan menulis huruf Jawa pada siswa juga diikuti dengan meningkatnya perilaku siswa ke arah positif setelah mengikuti pembelajaran menulis huruf Jawa dengan media *BALAPAN*. Peningkatan perilaku positif siswa setelah mengikuti pembelajaran dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 6. Rekapitulasi Perubahan Perilaku Siswa Setelah Mengikuti Pembelajaran Menulis Huruf Jawa dengan Menggunakan Media *BALAPAN*

No	Aktivitas Belajar Siswa	Siklus I (rata-rata)	Siklus II (rata-rata)
		Persentase keaktifan	Persentase keaktifan
1	Melakukan pengamatan atau penyelidikan	65%	85%
2	Membaca dengan aktif	70%	80%
3	Mendengarkan dengan aktif	70%	85%
4	Berlatih	75%	90%
5	Berpikir kreatif	70%	80%
6	Berpikir kritis	70%	85%
7	Mengemukakan pendapat	70%	75%
8	Menjelaskan	75%	75%
9	Berdiskusi	80%	85%
10	Mempresentasikan laporan	70%	75%
11	Memajang hasil karya	60%	65%
12	Mengomentari dan menyimpulkan proses pembelajaran	60%	65%
13	Memperbaiki kesalahan atau kekurangan dalam proses pembelajaran	70%	75%
14	Menyimpulkan materi pembelajaran dengan kata-katanya sendiri	60%	70%

Tabel tersebut menunjukkan adanya peningkatan perilaku siswa ke arah positif dari Siklus I dan Siklus II untuk sebagian besar aspek. Berbeda dengan Siklus I, suasana pembelajaran pada Siklus II terlihat lebih kondusif. Lebih banyak siswa yang berperilaku baik dalam mengikuti pembelajaran, tidak banyak siswa yang mengobrol di luar materi pelajaran karena lebih sering berdiskusi, sedangkan siswa yang tidak melaksanakan perintah guru atau jalan-jalan pada saat pembelajaran sudah tidak ada pada pembelajaran Siklus II.

Pada Siklus I kebanyakan siswa belum mengikuti pembelajaran menulis huruf Jawa dengan media *BALAPAN* secara baik. Hal ini disebabkan belum terbiasanya siswa mengikuti pembelajaran menulis huruf Jawa dengan media *BALAPAN*. Siswa merasa belajar huruf Jawa itu sulit sehingga mereka lebih memilih untuk mengobrol dengan teman daripada memperhatikan penjelasan guru. Mereka tertarik dengan media *BALAPAN* karena teknik tersebut bersifat rekreatif dan merupakan hal baru untuk mereka.

Wawancara dilakukan kepada enam perwakilan siswa, yaitu dua orang siswa yang mendapat nilai tertinggi, dua orang siswa yang mendapat nilai sedang, dan dua orang siswa yang mendapat nilai terendah. Wawancara dilakukan untuk mengetahui tanggapan siswa mengenai pembelajaran menulis huruf Jawa dengan media *BALAPAN*.

Dari hasil wawancara pada Siklus I dengan beberapa siswa tersebut, semua perwakilan siswa mengungkapkan mereka senang dan tertarik mengikuti pembelajaran. Siswa yang memperoleh nilai tertinggi menyatakan pembelajaran menulis huruf Jawa dengan media *BALAPAN* cukup membantu dalam pembelajaran. Hal itu juga diungkapkan oleh siswa yang memperoleh nilai sedang, sedangkan siswa yang memperoleh nilai terendah juga mengaku terbantu dengan pembelajaran menulis huruf Jawa dengan media *BALAPAN* walaupun mereka mendapatkan nilai yang belum memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM).

Pada hasil wawancara Siklus II siswa juga mengaku tertarik dengan pembelajaran menulis huruf Jawa dengan media *BALAPAN*. Siswa lebih senang ketika mereka belajar sambil bermain. Kondisi tersebut membuat siswa lebih paham dalam mengikuti pembelajaran. Siswa yang awalnya kurang tertarik dengan materi pembelajaran menulis huruf Jawa setelah mengikuti pembelajaran dengan media *BALAPAN* menjadi senang karena teknik ini dapat membantu untuk kelancaran siswa menulis huruf Jawa.

Dari hasil wawancara siswa tersebut dapat disimpulkan bahwa siswa senang, tertarik, dan terbantu dengan adanya pembelajaran menulis huruf Jawa dengan media *BALAPAN*. Kondisi tersebut membuat siswa lebih aktif sehingga

perilaku kurang baik siswa dalam mengikuti pembelajaran berkurang dan pada akhirnya hasil belajar siswa akan meningkat.

Penelitian ini dikatakan berhasil karena nilai rata-rata kelas pada tes akhir siklus II dapat mencapai atau bahkan melampaui KKM, yakni 75 dengan kategori tuntas. Selain itu, terdapat pula perubahan perilaku dan aktivitas belajar siswa ke arah yang lebih baik. Perolehan nilai rata-rata siswa pada tes akhir Siklus II mencapai 86,25. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa penelitian ini berhasil. Peningkatan perolehan nilai dari prasiklus mencapai 45,48%. Pada aspek perubahan perilaku dan aktivitas belajar siswa tampak perubahan ke arah yang lebih baik dari skala sikap yang rata-rata berkategori cukup menjadi baik.

5. SIMPULAN DAN SARAN

Pembelajaran menulis huruf Jawa dengan media *Bedhekan Wangsalan Prapatan (BALAPAN)* dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis huruf Jawa. Hal ini terbukti dari hasil penelitian yang menunjukkan bahwa nilai rata-rata dari prasiklus, siklus I dan siklus II mengalami peningkatan. Nilai rata-rata prasiklus sebesar 59,29 dan siklus I sebesar 74,46 atau meningkat 25,6%. Nilai siklus I sebesar 74,46 dan siklus II 86,25 atau meningkat 15,83%. Secara keseluruhan peningkatan keterampilan menulis huruf Jawa dari prasiklus ke siklus II mengalami peningkatan sebesar 45,28%.

Perubahan perilaku dalam aktivitas belajar siswa juga mengalami perubahan ke arah yang lebih baik. Media pembelajaran yang bersifat rekreatif ini mampu mendorong minat dan motivasi siswa pada saat pembelajaran. Siswa lebih termotivasi dalam mengalami, mempelajari, dan menemukan pengetahuan, membangun pemahaman, mengomunikasikan hasil pemikirannya, dan lebih berpikir reflektif. Berdasarkan rekapitulasi perubahan perilaku siswa berupa aktivitas belajar menunjukkan rata-rata persentase keaktifan pada Siklus I sebesar 68,93% sedangkan pada Siklus II sebesar 77,86%. Hal tersebut menunjukkan perubahan yang positif.

Bagi para guru, khususnya guru mata pelajaran Bahasa Jawa, hendaknya lebih kreatif dalam menyampaikan materi yang dipandang siswa memiliki kesulitan tinggi, seperti halnya menulis huruf Jawa. Media *BALAPAN* ini dapat

diaplikasikan dalam pembelajaran karena telah terbukti dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis huruf Jawa.

Bagi pembaca umum, perlu adanya dukungan kepada para pendidik atau pihak-pihak yang berkecimpung di dunia pendidikan untuk lebih aktif melakukan terobosan-terobosan baru dalam membuat media pembelajaran. Terobosan tersebut sangat penting untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan menunjukkan peningkatan profesionalitas pendidik.

Daftar Pustaka

- Abbas, Saleh. 2006. Bahasa Indonesia. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Direktorat Ketenagaan.
- Darnawi, Soesatyo. 1982. *A Brief Survey of Javanese Poetics*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Hamalik, Oemar. 1994. *Media Pendidikan*. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Nurgiantoro, Burhan. 1988. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPFE.
- Padmosoekotjo, S. 1989. *Wewaton: Panulise Basa Jawa Nganggo Aksara Jawa*. Surabaya: Citra Jaya Murti.
- Rahyono, F. X. 2009. *Kearifan Budaya dalam Kata*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Semi, M. Atar. 2007. *Dasar-dasar Keterampilan Menulis*. Bandung: Angkasa.
- Sutopo, H.B. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Penerbit Universitas Sebelas Maret.
- Slamet, St. Y. 2008. *Dasar-dasar Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Sekolah Dasar*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret Press.
- Wena, Made. 2009. *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*. Jakarta: Bumi Aksara.